

Kali ini aku benar-benar kehilangan keseimbangan, badanku terbanting ke lantai. Tersungkur bersama kepul debu. Aku telah kalah.

Orang dengan topeng itu melangkah mendekatiku.

“Bujang!!” White di atas kontainer berseru, dia hendak menarik pelatuk AK-47.

“Jangan lakukan, White!” Salonga di bawah lebih dulu berteriak tegas.

“Kita harus membantu, Bujang.”

“Tidak.” Salonga menggeleng, “Pertarungan tangan kosong satu lawan satu. Tidak ada yang boleh membantu. Kesepakatan adalah kesepakatan.”

White hendak balas berseru, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun. Benar, itulah kesepakatan sebelumnya. White gemas mengepalkan tangannya.

“Bagaimana dia bisa membaca gerakan teknik Kakek Bushi?” Yuki berseru, menatap tidak mengerti pada saudara kembarnya, “Bagaimana dia tahu posisi menghilang Bujang?”

Kiko mengusap wajahnya, dia juga tidak tahu. Beberapa detik lalu dia masih yakin sekali teknik itu tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Dari kejauhan, sirene mobil polisi terdengar. Melaju cepat menuju gudang kontainer stasiun kereta api. Aku menyeka bibir yang berdarah.